



Available : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JTST>  
Vol 2, No 2, Dec 2023  
E-ISSN: 2962-5378

---

## **Keunikan dan Dayatarik Wisata Budaya "Ritual Asyek" Dalam Media Film Dokumenter karya Syafrandi**

Meria Eliza<sup>1</sup>, Syafran<sup>2</sup>

Email: [meriaelizaisipp19@gmail.com](mailto:meriaelizaisipp19@gmail.com), Email: [Syafranlbs@gmail.com](mailto:Syafranlbs@gmail.com)

1. Dosen Program Studi Pariwisata ISI Padangpanjang
2. Dosen Program Studi Pariwisata ISI Padangpanjang

### **ABSTRACT**

Documenter Film is an actualitation of work art that created from inspiration and ideas of the past event. Various programs of documenter film that existed in a society give information and knowledge through audio visual recorded. The benefits of documenter film is it's capability to give constructive solution to the tourism phenomenon and local cultural uniqueness. The ritual of the *Asyek* dance is a sacred event that is to call the ancestral spirits. The ceremony or the ritual *asyek* event is done by involving special persons that has magical power usually it called by *dukun (Pengasouh)*. The ritual *asyek* dance showed by attractive performance through documenter film media. Its created in a kind of association of pictury story telling. Kind of the performance called as art film or experiment. The combination of picture, music and sound atmosphere (noise) artistically as a main part of this event. Element of music is an important part that gives life movement which aroused someone's emotion. The ritual of *asyek* dance as a cultural treasures of Sungai Penuh Jambi have an own uniqueness in a cultural tourism.

**Keywords:** *Uniqueness, Ritual Asyeik, Cultural tresure, Cultural tourism, Documenter Film.*

## **ABSTRAK**

Film dokumenter merupakan wujud dari bentuk karya seni yang diciptakan dari hasil gagasan dan ide atas suatu peristiwa yang dilalui. Beragam bentuk dan program film dokumenter hadir ditengah masyarakat yang mampu memberi pengetahuan dan informasi melalui rekaman audio-visual. Keunggulan film dokumenter ini adalah kemampuannya memberikan sebuah solusi konstruktif terhadap fenomena dunia pariwisata dan keunikan budaya lokal. Ritual Tari *Asyeik* adalah upacara sakral, yakni upacara pemanggilan Roh Nenek Moyang. Upacara sakral ini dilakukan dengan melibatkan orang-orang tertentu, seperti orang-orang yang memiliki kekuatan magis yang disebut dengan dukun (*pengasouh*). Ritual asyeik digambarkan dengan menarik dalam media Film dokumenter, diciptakan dalam bentuk penuturan *Assocuation picture story*. bentuk penuturan ini disebut juga sebagai bentuk film seni atau eksperimen. Gabungan gambar, musik, dan suara atmosfer (*noise*) secara artistik menjadi unsur utama. Anasir musik menjadi fungsi penting yakni memberi nuansa gerak kehidupan yang dapat membangkitkan emosi. Ritual asyeik sebagai khasanah budaya Sungai Penuh Jambi dan keunikan tersendiri dalam kancah wisata budaya.

**Katakunci:** *Keunikan, Ritual Asyeik, Khasanah budaya, Wisata Budaya, Film Dokumenter*

## **PENDAHULUAN**

Realitas Ritual *Asyeik* merupakan salah satu sarana sosialisasi dan upacara sakral masyarakat tradisional Dusun Empih Kota Sei Penuh. Fungsi upacara tradisional ini ialah sebagai pengokohan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun menurun. Norma-norma dan nilai-nilai budaya ini dilakukan dan ditampilkan secara khikmat dan sakral secara simbolis dalam bentuk upacara oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai sarana sosialisasi dan upacara sakral, Ritual Tari *Asyeik*, diyakini oleh masyarakat Dusun Empih sebagai bentuk silaturahmi terhadap roh nenek moyang dan sebagai bentuk ungkapan syukur dan terimakasih atas berkah yang mereka terima dan rasakan. Bentuk peristiwa ini telah berlasung sejak zaman nenek moyang dan diwarisi oleh anak cucu mereka sampai sekarang. Pada Era perkembangan zaman ini Ritual Tari *Asyek* masih bertahan dan tumbuh pada masyarakat Dusun Empih.

Masyarakat Dusun Empih Kota Sungai Penuh telah banyak yang berpola pikir maju, berwawasan luas, berpendidikan tinggi dan kehidupan mereka telah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju. Walau begitu, masyarakat Dusun Empih masih tetap mencerminkan masyarakat yang berbudaya, di mana mereka tetap menghormati “Tetua Kampung” dan mitos roh nenek moyang mereka tedahulu. Hal ini tercemin ketika masyarakat masih tetap mempertahankan Ritual Tari *Asyeik* sebagai warisan budaya nenek moyangnya.

Masyarakat Dusun Empih melalui Ritual Tari *Asyeik* dapat mendefenisikan “dunianya”, yakni menyatakan perasaan, memberikan penilaian-penilaian dan memaknai tindakan-tindakan yang dilakukan. Bagi masyarakat Dusun Empih Pelaksanaan Ritual Tari *Asyeik* bukanlah sesuatu hal baru, akan tetapi telah menjadi tradisi yang telah lama dilakukan secara turun temurun. Dalam prosesi Ritual Tari *Asyeik* dilakukan atas niat dan tujuan yang jelas sesuai dengan

fungsinya, yakni dengan niat meminta keberhasil dalam studi, pekerjaan atau meminta obat karena penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh medis/kedokteran. Hal ini bertujuan agar mendapat berkah dan membersihkan atau mensucikan jiwa kembali dari segala pengaruh-pengaruh jahat. Dalam hal ini, Ritual Tari *Asyeik* tidak dapat dilaksanakan di setiap waktu karena hal tersebut merupakan upacara sakral dan sebagai peristiwa budaya di dalam masyarakat Dusun Empih.

Uraian di atas menggambarkan tentang peristiwa budaya yang unik yang tentunya tidak semua daerah di Indonesia memilikinya. Peristiwa budaya ini dipandang penting untuk di lestarikan agar tidak pudar dan hilang bersama arus perkembangan zaman. Geertz dalam *Tafsir Budaya* mengungkapkan bahwa karya seni hadir sebagai transformasi budaya memerlukan ragam metoda dalam pelestarian maupun pengembangan. Walau sebagian masyarakat dominan masih memilih pelestarian karya seni dengan menurunkan kepada anak cucu, mengajarkan bentuk-bentuk dan makna tradisi yang ada kepada kaumnya (1992: vii).

Berkaitan dengan pelestarian Ritual Tari *Asyeik* dilakukan pendokumentasian dengan visualisasi karya dalam bentuk film oleh Syafriandi. Penciptaan film dokumenter bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan sejarah, perilaku, dan kebudayaan manusia. Alasan pengkarya juga didasari atas keinginan untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Empih Kota Sungai Penuh. Selain itu, untuk mengomunikasikan dialog-dialog kultural yang dilakukan secara berkesinambungan dan membuka cakrawala baru atas pemahaman hakikat kemanusiaan. Khusus bagi masyarakat Dusun Empih Kota Sungai Penuh, keberadaan Ritual Tari *Asyeik* dapat dijadikan sebagai suatu kekayaan seni dan budaya sebagai identitas.

Latar belakang ini diungkapkan berdasarkan hasil riset dan fakta yang ditemukan di lapangan oleh syafriandi yang dituangkan ke dalam bentuk film dokumenter. Berawal dari ketertarikan pengkarya terhadap objek, rasa ingin tau dan melakukan riset terhadap peristiwa budaya Ritual Tari *Asyeik*. Peristiwa budaya tersebut menjadi ilham dan sumber ide bagi pengkarya dalam penciptaan karya Film dokumenter yang berjudul “Ritus Jiwa”

Pada prinsipnya film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita dan fakta perihal pengalaman hidup atau mengenai peristiwa. Untuk itu, dalam usaha mendapatkan ide bagi film realita, dibutuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta. Untuk itu berawal dari rasa ingin tahu terhadap objek yakni peristiwa Ritual Tari *Asyeik* menjadikan titik tolak bagi pengkarya untuk menggali inspirasi. Peristiwa Ritual Tari *Asyeik* akan menjadi wilayah estetis bagi pengkarya dalam menemukan ide yang kemudian dituangkan dan diwujudkan ke dalam film dokumenter

## **KAJIAN TEORI**

Budaya sangat erat kaitannya dengan pariwisata karena budaya merupakan simbol masyarakat sekitar yang di dalam nya terdapat makna yang mencangkup segala hal yang merupakan hasil cipta, karya manusia. Sedangkan pariwisata merupakan rangkaian perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan berbagai tujuan. budaya akan memberi nilai lebih bagi wisatawan. budaya dan pariwisata merupakan aktivitas pertukaran informasi dan simbol-simbol budaya yang di dalamnya terdapat tempat, tradisi, kesenian, upacara dan identitas lainya yang terdapat ditempat tersebut.

Wujud kebudayaan sebagai sistim ide sangatlah abstrak, tidak bisa dilihat apa yang ada dalam pikiran individu yang menganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistim ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan ke dalam norma-norma, adat istiadat, agama dan hukum.

Wujud kebudayaan sebagai sistim aktivitas merupakan sebuah kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistim ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontiniu dengan sesamanya.

Konsep Pariwisata Budaya Silberbarg dalam damanik dalam yohanes (2019; 19) mendefenisikan sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek, atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, daerah maupun lembaga. Sedangkan khristiningrum dalam yohanes (2014 :19) mendefenisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan dan warisan budaya disuatu daerah, pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya

Film dokumenter merupakan wujud dari bentuk karya seni yang diciptakan dari hasil gagasan dan ide atas suatu peristiwa yang dilalui. Beragam bentuk dan program film dokumenter hadir ditengah masyarakat yang mampu memberi pengetahuan dan informasi melalui rekaman audio-visual.

Film dokumenter juga merupakan suatu jenis film yang bergerak antara informasi dan dokumentasi yang dibangun dari sudut pandang (*point of view*) serta kepekaan estetika. Karya tersebut menjadi sebuah cerita yang bertutur serta dilandasi realita yang sebenarnya, baik tentang budaya, sosial dan kemanusiaan. Bill Nichols dalam Candra Tanzil mengungkapkan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah peristiwa/kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (2010: 1). Selain itu, John Grierson salah seorang bapak film dokumenter juga mengungkapkan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas (2010: 3).

Iskandar Zakaria, Tambo kerinci (2008). Dalam tambo ini menguraikan tentang proses Ritual Tari *Asyeik* yang tedapat di Pondok Tinggi Kerinci, menguraikan tahapan Ritual Tari *Asyeik* mulai dari persiapan sampai akhir. Tambo ini menjadi perbandingan bagi pengkarya dalam memilihat Ritual Tari *Asyeik* yang ada di Dusun Empih kota Sungai Penuh. Iskandar Zakarya juga seorang Seniman dan Budayawan Kerinci yang menjadi salah satu narasumber dalam penciptaan karya film dokumenter ini.

## **TALAAH PUSTAKA**

Penelitian ini dilakukan ntidak terlepas dari penelitian terdahulu yang dijadikan sumber pijakan dan dan sumber kepustakaan dalam tulisan ini serta sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapaun yang menjadi bahan perbandingan tjdak terlepas dari topik penelitian “Keunikan dan Dayatarik Wisata Budaya ”Ritual Asyek” Dalam Media Film Dokumenter karya Syafriandi” hasil penelitian terdahulu dijelaskan secara sistimatis dinbawah ini:

Ritual Tari *Asyeik* adalah upacara sakral, yakni upacara pemanggilan Roh Nenek Moyang. Upacara sakral ini dilakukan dengan melibatkan orang-orang tertentu, seperti orang-orang yang memiliki kekuatan magis yang disebut dengan dukun (*pengasouh*). Dukun berperan sebagai perantara antara jiwa yang hidup dan jiwa yang sudah mati. Dalam pelaksanaan Ritual Tari *Asyeik* disiapkan sesajian berupa Nasi Tiga Warna (putih, kuning, dan hitam), Lemang, Telor Ayam, dan Telor Itik, Ayam hitam, Anak Nyiur, Pisang, Bunga Tujuh Macam, Jeruk Empat Macam, Benang Tiga Warna (Hitam,merah,putih) dan perlengkapan berupa Keris Beling, Kain Tenunan Asli Kerinci, dan Aria Pinang. Keseluruhan sesajian diletakkan di tempat upacara untuk dipersembahkan kepada Roh Nenek Moyang (leluhur)

Ritual Tari *Asyeik* dilakukan oleh masyarakat Dusun Empih pada hakekatnya bertujuan membersihkan atau mensucikan jiwa kembali dari segala pengaruh-pengaruh jahat. Sumandiyo menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*colaboration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus, menimbulkan rasa hormat kepada leluhur dalam arti suatu pengalaman yang suci (2006: 31). Berhubungan dengan itu, masyarakat Dusun Empih juga meyakini bahwa setelah dibersihkan atau disucikan jiwa akan tenang, dapat berpikir panjang dalam mengambil keputusan. Jika sakit akan sembuh dari penyakitnya sehingga dapat melakukan aktifitas sehari-hari kembali. Begitu juga dengan petani atau pedagang akan mendapatkan hasil pertanian yang melimpah dan mendapat keuntungan yang besar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karya Film dokumenter “Ritus Jiwa” merupakan karya Film dari hasil pengamatan terhadap peristiwa budaya Ritual Tari *Asyeik*. Kemunculan Tari *Asyeik* identik dengan Ritual dan pemujaan terhadap roh nenek moyang (Animisme). Saat ini Tari *Asyeik* masih tetap eksis dan tetap hidup dalam masyarakat Kota Sei Penuh Jambi. Tari *Asyeik* adalah cerminan nilai luhur peninggalan nenek moyang yang patut dipertahankan dan dikembangkan agar tidak punah dari permukaannya. Film Dokumenter adalah salah satu cara dan usaha dalam mempertahankan Tari *Asyeik* ini sebagai sebuah nilai dan khasanah budaya. Dengan media film menjadi sebuah dokumentasi dan bukti tentang keberadaan Tari *Asyeik* di Kota Sungai Penuh –Jambi ini.

Ritual Tari *Asyeik* merupakan peristiwa budaya yang kompleks terlihat dari berbagai unsur, seperti adanya unsur gerak (tari), seni musik, vokal, dan seni sastra; musik yang digunakan seperti gendang dan seruling bambu, dan vokal terlahir dari mantara atau dendang yang di bawakan oleh pengasouh dan diikuti olah semua penari. Dendang dan mantra yang dibacakan seperti pantun yang

mempunyai lirik dan irama dan mempunyai nilai sastra. Gerak tari dimainkan kira-kira 10-20 orang penari, yang rata-rata berumur 30-60an dan pada umumnya penari adalah perempuan . Pemain bergerak mengikuti irama musik dan syair-syair *Tale Asyeik* sampai para pemain, mengalami *trance* pada puncak tari *Asyeik*, sebagai petanda roh nenek moyang telah datang.

Penggarapan karya film dokumenter menggunakan gaya interaktif dan refleksi. Peristiwa-peistiwa digambarkan melalui mata kamera dalam bentuk *Assocuation picture story*. Peistiwa-peistiwa tersebut akan disusun sedemikian rupa sesuai dengan alur. Tonny Trimarsanto dalam buku *pemula dalam film dokumenter* menguraikan bahwa alur adalah penjabaran singkat informasi-informasi penting sebagai penyampai pesan dalam film yang akan dilahirkan. Alur cerita menjadi elemen yang sangat penting untuk dibuat karena ia menjadi bentuk operasional dari ide dan *statement* film yang akan di buat (2010: 39).

## **1. Bentuk**

Penciptaan film dokumenter “Ritual asyeik” menggunakan bentuk penuturan *Assocuation picture story*. Menurut Gerzon bentuk penuturan ini disebut juga sebagai bentuk film seni atau eksperimen. Gabungan gambar, musik, dan suara atmosfer (*noise*) secara artistik menjadi unsur utama. Anasir musik menjadi fungsi penting yakni memberi nuansa gerak kehidupan yang dapat membangkitkan emosi. Gambar pun kadang ditampilkan dengan gerak lamban (*slow motion picture*) dengan tujuan memberikan efek dramatik (2008:47)

## **2. Struktur**

Secara struktur penuturan film dokumenter ini lebih menitikkan pada kekuatan dramatik. Untuk itu struktur penuturan yang digunakan yaitu struktur secara Dialektik. Menurut Gerzon struktur Dialektik yakni srstruktur yang lebih memiliki kekuatan dramatik dibanding struktur kronologis dan tematis, karena stuktur Dialektik menyuguhkan tandatanya

atau masalah yang langsung diberi jawaban artinya ada aksi dan reaksi. Di dalam struktur Dialektik terdapat variasi menarik dari cara bertutur yang kontras. Dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada waktu bersamaan, sutradara dapat menempatkannya ke dalam sebuah kontradiksi. . (2008: 83)

### **3. Teori Penciptaan**

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penciptaan film dokumenter ini mengacu pada teori penciptaan film dokumenter Gerzon R Ayawaila. mengetengahkan dua alternatif pendekatan, baik teoritis maupun implementasi empirisnya. Pertama, pendekatan bahasa film dengan genre dokumenter, dan kedua, pendekatan Antropologis dengan perspektif antropologi visual/film etnografi. Kedua pendekatan ini dipilih dengan alasan bahwa keduanya memiliki kemampuan merepresentasikan seni pertunjukan tradisi dengan visi visual yang berbeda, tetapi mampu mewakili setiap tujuan dan kepentingan. Pilihan pada pendekatan film etnografi jelas memiliki aspek edukasi, sedangkan pilihan pendekatan film dokumenter harus berisikan aspek estetika dan aktual (2009).

### **4. Media**

Dalam kemunculan ide-ide kreatif, pengkarya/sutradara menuangkan berbagai ekspresi melalui media film dokumenter yang dirancang melalui *framing* dan disusun berdasarkan shot, sehingga membantu sutradara dalam membangun suasana dan dramatik cerita dalam film dokumenter. Media ungkap tersebut antara lain

## **1. Objek dan Riset**

Proses penciptaan film dokumenter diawali dengan ketertarikan terhadap sebuah objek lalu kemudian melakukan riset atas objek tersebut. Riset ini berisi tentang penjelajahan terhadap segala hal yang berkaitan dengan objek, secara tidak langsung telah tergambar bagaimana lokasi dan geografis, masyarakat, dan tata cara kehidupan yang berkaitan dengan objek penelitian yakni Ritual Tari Asyeik. Dari hasil riset yang dilakukan kemudian dituang ke dalam ide-ide kreatif dalam penciptaan film dokumenter.

## **2. Treatmen**

Treatmen merupakan salah satu media ungkap bagi sutradara yang berkaitan dengan keinginan dan ide-ide kreatif sutradara, ditulis dan di paparkan berdasarkan hasil riset. Dalam treatmen ini telah tergambar tentang susunan yang akan divisualkan atau yang akan tranformasikan dalam film dokumenter. Selain itu juga telah tergambar mengenai urutan shot dan adegan yang berkaitan dengan judul dan tema. Namun demikian prpses kreatif sutradara dan timnya menjadi tujuan utama dalam merekam kejadian atau peristiwa yang ada serta menginterpretasi realita ressebut dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan batasan yang telah di tentukan



Gambar 1  
Foto : syafriandi  
Beberapa bahan sesajian yang digunakan Persiapan Ritual asyeik



Gambar 2  
Foto : Syafriandi  
Pembacaan Mantra dalam rutual asyeik



Gambar 3  
Foto : Syafriandi  
Upacara ritual Asyeik dimulai



Gambar 4  
Foto : Syafriandi  
Kegiatan Tati asyeik di buka dengan gerak yang Silat



Gambar 5  
Foto Syafriandi  
Tari asyeik di ikuti oleh semua masyarakat hadir

## **KESIMPULAN**

Film dokumenter sebagai wujud karya seni telah banyak dipahami di kalangan masyarakat, khususnya Indonesia. Beragam bentuk dan program film dokumenter telah hadir di tengah masyarakat serta mampu memberi pengetahuan dan informasi yang terdapat dalam rekaman audio - visual.

Visual atas temuan dan riset yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Ritual Tari Asyeik dilakukan oleh masyarakat Dusun Empih sudah turun temurun, dari zaman nenek moyang sampai ke anak-cucu, ritual Tari Asyeik masih tetap tumbuh dan hidup sampai sekarang. Dusun Empih merupakan masyarakat berpola pikir maju, berwawasan luas serta berpendidikan tinggi dan hidup di jantung kota Sei. Penuh, kehidupan mereka dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di era perkembangan zaman ini, masyarakat Dusun Empih masih tetap tercermin sebagai masyarakat yang berbudaya, menghormati Tetua Kampung dan mitos roh nenek moyang mereka yang tedahulu. Hal ini tecemin dari bagaimana mereka menjunjung tinggi dan mempertahankan Ritual Tari Asyeik sebagai peninggalan nenek moyang dan sebagai khasanah budaya.

Penciptaan film ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan manusia dan kebudayanya, Bukan suatu yang berlebihan bila penulis menganggap seni pertunjukan tradisi dapat dilihat sebagai antena transmisi untuk mengomunikasikan dialog-dialog kultural, yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membuka cakrawala baru pemahaman kita mengenai hakikat kemanusiaan. Khusus bagi masyarakat Dusun Empih Kota Sungai Penuh, keberadaan Ritual Tari Asyeik dapat menjadi suatu catatan atau arsip sejarah budaya bangsa, sehingga bukan suatu yang berlebihan bila penulis menganggap bahwa alternatif untuk membuat arsip seni pertunjukan tradisi adalah melalui media audiovisual (film) sebagai suatu keunikan dalam kancah wisata budaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang Yasraf, 2003 *Hipersemiotika*, Bandung: Jalasutra
- Gerzon R. Ayawaila, 2008 *Dokumenter, Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta: FFTV-IKJ PRESS  
\_\_\_\_\_, 2009 artikel dan esai *Etnodokumenter dan Seni Pertunjukan Tradisi*
- Geertz Clifford, 1992 *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Haviland A Willim. 1999 *Atropologi*, Jilid 2 Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat, 1980 *Sejarah Teori Antropologi* Jakarta: Universita Indonesia (UI-Press)
- Sumarjo Jakob, 2006 *Estetika Paradoks* STSI Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumandiyo. 2006 *Seni Dan Ritual Agama*. Yogyakarta; Buku Pustaka
- Thohir Mudjahirin, 2007 *Memahami Kebudayaan*. Teori, metodologi dan Aplikasi, Semarang : Fasindo Fress.
- Trimarsanto Tonny, 2010 *Pemula Dalam Film Dokumenter, Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: IN-DOCS
- Sulistiyadi Yokhanes, 2019 *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Sidoharjo ; Uwais Inspirasi Indonesia
- Zakaria Iskandar, 1984 *Tambo Sakti Alam Kerinci*